

Kajian Dampak Keberadaaan Perkebunan Tebu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang

Study of the Impact of Sugarcane Plantations on the Socio-Economic Conditions of the Community in Gondanglegi District, Malang Regency

Noor Rizkiyah^{1*}, Fatchur Rozci²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Univeristas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia.

*email korespondensi: noor.rizkiyah.agribis@upnjatim.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 13 November 2024

Diterima: 20 Desember 2024

Diterbitkan: 31 Januari 2025

Abstract

The existence of sugar cane plantations as crops cultivated by the people, government, and private sector has an impact on the socio-economic conditions of the community. The purpose of this study is to examine the existence of sugar cane plantations in Gondanglegi Kulon Village, Gondanglegi Subdistrict, on the socio-economic conditions of the community. A qualitative approach with focus group discussions and in-depth interviews as well as data validity was used in this study. The results of the study show that the existence of sugar cane plantations and sugar factories has brought about social changes for the surrounding community and has had a positive economic impact by creating diversity in livelihoods, thus providing more varied opportunities that are in line with the capacity of family members to meet household economic needs.

Keyword:

sugar cane; socio-economics; qualitative; focus group discussion; validity

Abstrak

Keberadaan perkebunan tebu sebagai tanaman yang pengusahaannya dilakukan oleh rakyat, pemerintah dan swasta berdampak pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji keberadaan perkebunan tebu di Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Pendekatan kualitatif dengan focus group discussion dan wawancara mendalam serta validitas data dilakukan pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan tebu dan juga pabrik gula memberikan perubahan secara sosial bagi masyarakat sekitar dan secara ekonomi berdampak positif karena menciptakan keanekaragaman mata pencaharian sehingga memberikan peluang lebih variatif dan sesuai dengan kapasitas anggota keluarga dalam memenuhi perekonomian rumah tangga.

Kata Kunci:

Tebu; Sosial Ekonomi; Kualitatif; Focus Group Discussion; Validitas

PENDAHULUAN

Industri gula memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional, baik sebagai komoditas pangan pokok maupun sumber mata pencarian jutaan petani tebu di Indonesia. Salah satu wilayah yang menjadi pusat produksi gula nasional adalah Provinsi Jawa Timur, yang secara konsisten menempati posisi sebagai penghasil gula terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), total produksi gula dari tebu rakyat di Jawa Timur mencapai lebih dari 1,05 juta ton, yang menyumbang sekitar 48% dari total produksi nasional. Provinsi ini memiliki luas areal tebu lebih dari 200 ribu hektare, tersebar di berbagai kabupaten seperti Lamongan, Mojokerto, Jombang, Kediri, dan Malang.

Keunggulan Jawa Timur sebagai sentra gula tidak hanya terletak pada aspek kuantitatif, tetapi juga dalam hal infrastruktur industri, seperti keberadaan pabrik gula (PG) milik BUMN maupun swasta, serta sistem budidaya dan kemitraan petani yang relatif mapan. Namun demikian, keberadaan perkebunan tebu dalam skala luas juga menimbulkan berbagai dinamika sosial ekonomi di tingkat lokal, termasuk perubahan pola mata pencarian, distribusi pendapatan, dan akses terhadap lahan. Tebu merupakan tanaman yang secara morfologi dari pangkal sampai ke ujung batangnya mengandung air gula. Tebu sebagai bahan baku pembuatan gula masih menempati urutan pertama dibandingkan bahan baku lainnya karena kandungan kalorinya yang tinggi di banding dengan beras, jagung dan umbi-umbian sehingga gula sebagai bahan pemanis yang tidak tergantikan.

Tebu merupakan tanaman perkebunan yang secara pengusahaan dilakukan oleh rakyat, pemerintah dan swasta. Salah satu industri yang didukung oleh sektor perkebunan tebu adalah industri gula karenanya menjadi perhatian bagi pemerintah mulai dari hulu hingga hilir. Saat ini kebutuhan akan gula dalam negeri semakin meningkat, seiring dengan peningkatan pertambahan jumlah penduduk kemudian perubahan pola konsumsi disebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat dan makin bertambahnya industri makanan - minuman yang memerlukan bahan baku gula. Antispasi pemerintah untuk memenuhi permintaan gula dengan melakukan impor gula terbukti di tahun 2022 volume impor gula Indonesia mencapai 5,07 juta ton turun sebesar 15,64% turun dari tahun sebelumnya. Tren penurunan ini terjadi juga pada tahun 2024 yang ditunjukkan bahwa bulan Januari – September volume impor sebesar 3,66 juta ton atau senilai U\$ 2,15 miliar. Penurunan ini tidak berarti Indonesia berhenti mengimpor karena produksi tebu dalam negeri masih rendah sementara permintaan yang terus meningkat.

BPS (2023) merilis bahwa Jawa Timur merupakan provinsi penghasil tebu terbesar di Indonesia hal ini dibuktikan bahwa Jawa Timur menduduki posisi pertama dari sembilan provinsi penghasil tebu di Indonesia. Dibuktikan melalui kontribusinya mencapai 49,63% dari total produksi tebu nasional pada tahun sebelumnya tercatat bahwa produksi tebu nasional mencapai 2.405,9 ribu ton dengan Jawa Timur menyumbang 1.194 ribu ton.

Kabupaten Malang yang pada tahun 2024 luas perkebunan tebu mencapai 47,7 ha, dengan produksi 4.200.000 ton/ 47.7000 ha sehingga produktivitas mencapai 88,05 ton/ha dan Kecamatan Gondanglegi dengan 14 Desa merupakan sentra produksi tebu, dengan adanya industri gula di wilayah Kabupaten Malang dapat diasumsikan bahwa produktivitasnya sejalan atau bahkan melebihi rata-rata produktivitas Kabupaten Malang. Pendekatan sosial menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan tebu dan juga pabrik gula terhadap kehidupan masyarakat Gondanglegi menjadikan semakin variatif pada status pekerjaan dengan terserapnya tenaga kerja yang berasal dari penduduk sekitar pabrik gula dan semakin banyaknya petani yang mengusahakan usahatani tebu.

Produktivitas tebu Kecamatan Gondanglegi mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2012 – 2019 dan mengalami peningkatan Pada tahun 2016, produktivitas mencapai sekitar 114,8 ton/ha, sementara pada lahan percontohan Program Makmur tahun 2021/2022,

produktivitas tercatat sekitar 50,2 ton/ha perlu dicatat Program Makmur yang dilakukan pada tahun tersebut kemungkinan tidak representatif pada semua wilayah selain itu penurunan ini tidak hanya disebabkan oleh anomali iklim tetapi juga oleh faktor-faktor dari internal petani tebu. Untuk mengetahui kondisi tersebut diperlukan kajian yang mendalam mengenai aspek sosial ekonomi. Oleh karena itu dalam kajian kali ini rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi dengan adanya perkebunan tebu (2) Bagaimana dampak keberadaan perkebunan tebu terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Gondanglegi. Tujuan dari penelitian adalah (1). Menganalisis kondisi sosial masyarakat Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi dengan adanya perkebunan tebu (2). Menganalisis kondisi ekonomi masyarakat Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi.

METODE PENELITIAN

Penentuan responden dilakukan secara purposive dan dipilih Desa Gondanglegi Kulon di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Teknik penentuan sampel dilakukan secara Snowball Sampling. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 15 responden terdiri dari petani tebu, buruh tani atau buruh tebas, aparatur desa, tokoh masyarakat, warga yang bertempat tinggal di sekitar perkebunan. Sumber data yang digunakan disini tidak mewakili populasi tetapi cenderung mewakili informasinya. Pengambilan data primer dilakukan dengan melakukan observasi, indepth interview dan Focus Group Discussion (FGD). Data yang diperoleh divalidasi menggunakan tahapan kredibilitas, transferability, dependability dan confirmability. Data sekunder yang berasal dari publikasi jurnal, literatur berupa buku-buku dan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif disertai informasi pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Keberadaan Perkebunan Tebu di Kecamatan Gondanglegi

Perkebunan tebu pertama kali di Indonesia bukanlah yang diusahakan oleh bangsa Indonesia tetapi dikenalkan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Kondisi ini ditandai pada tahun 1925 dunia pergulaan Indonesia berkembang pesat sehingga banyak pabrik gula didirikan. Namun saat perang kemerdekaan banyak industri gula yang dibumi hanguskan oleh para gerilyawan agar tidak dikuasai oleh pemerintah Belanda. Setelah diakuinya kemerdekaan Indonesia oleh PBB menjadikan pemerintah melakukan pembenahan dan membangkitkan industri gula. Hingga pemerintah mengeluarkan Inpres No.9 Tahun 1975 mengenai Tebu Rakyat Indonesia (TRI) yang bertujuan agar petani mengusahakan tanaman tebu sendiri, meningkatkan penghasilan petani tebu, menjamin pemantapan dan peningkatan produksi gula tetapi dengan dirancangnya program TRI bukan berarti semua petani tebu termasuk dalam TRI. Petani Tebu Rakyat Bebas (TRB) merupakan petani yang mengusahakan sendiri bibit, modal dan segala keperluannya secara mandiri setelah TRI berjalan perkembangan perkebunan tebu semakin pesat. Kondisi perkebunan tebu tersebut mempengaruhi kondisi di Kecamatan Gondanglegi termasuk Desa Gondanglegi Kulon sebagai wilayah historis dan wilayah ekspansi. Wilayah ini dikategorikan wilayah historis karena merupakan wilayah kerja yang sudah ada sejak lama dan sebagian besar lahan sawah yang sesuai dengan hibistus tanaman tebu. Lokasi tersebut digolongkan menjadi wilayah ekspansi karena merupakan wilayah pengembangan dalam peningkatan produktivitas tebu pada lahan kering. Perkebunan tebu di Kecamatan Gondanglegi di dukung dengan industri gula yaitu Pabrik Gula Krebet Baru yang terbagi menjadi beberapa rayon sedangkan Kecamatan Gondanglegi masuk rayon wilayah tengah.

Perkembangan Produktivitas

Sejak awal penanaman tebu secara khusus dipersiapkan untuk perkebunan besar yang pengusahaannya dilakukan oleh negara maupun swasta. Dan tujuan dari perkembangan perkebunan tebu adalah peningkatan produksi untuk mengurangi impor bahkan upaya swasembada gula. Jumlah produksi gula selama ini ternyata belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Indonesia mulai mengimpor gula setelah mampu berswasembada gula pada tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah produksi tebu setiap tahunnya berflukuatif hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari kegiatan on farm dan off farm disamping iklim dan cuaca.

Pada tahun 2023 produksi tebu secara total di Kecamatan Gondanglegi mencapai 4,1 juta ton dan mengalami kenaikan 4,2 juta ton, kondisi peningkatan produksi ini dikarenakan peningkatan luasan lahan yang mengalami penambahan 47,7 hektar yang sebelumnya 44 hektar atau 29,99 % dari luas lahan total pertanian di Kabupaten Malang. Pihak terkait seperti Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan (DTPHP) tetap berupaya meningkatkan produksi tebu meskipun luas lahan bertambah. Faktor eksternal seperti anomali iklim dan sistem budidaya petani tebu yang tetap mempertahankan teknik keprasan. Kinerja di sisi off farm perlu revitalisasi pabrik gula dalam hal ini untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pengolahan gula di pabrik dengan optimalisasi kapasitas giling.

Kondisi Sosial

Keberadaan perkebunan tebu di Kecamatan Gondanglegi memberikan dampak sosial pada kehidupan masyarakat. Kondisi yang paling jelas dirasakan masyarakat perkebunan tebu adalah banyaknya penyerapan tenaga kerja pada PG Krebet Baru dan KUD yang merupakan lembaga perantara antara pabrik gula dan petani tebu. Disamping itu pengusahaan usahatani tebu dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi sebagai wilayah historis dan ekspansi sehingga terdapat variasi keadaan sosial-ekonomi masyarakat berdasarkan status pekerjaannya. Keadaan ini bisa dilihat dari perolehan tingkat upah dan otomatis akan membawa konsekuensi kehidupan sosial – ekonomi masyarakat Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi.

Kegiatan sosial juga dilakukan oleh PG Krebet baru seperti pemberian bea siswa, bantuan pendidikan pada sekolah-sekolah yang ada disekitar pabrik gula serta adanya acara tahunan berupa pesta giling yang sudah rutin diadakan sejak lama. Dengan demikian sosial ekonomi masyarakat sekitar mengalami perubahan, menurut Rahardjo (2007) bahwa adanya akses yang dimiliki menjadikan perubahan untuk beradaptasi dengan hubungan dan gaya hidup modern sesuai dengan kemampuan.

Penjelasan dari hasil wawancara bersama tokoh masyarakat dengan bertambahnya peluang pada mata pencaharian dalam kehidupan bermasyarakat seperti masyarakat tidak hanya bergantung di sektor pertanian tetapi sektor industri, perdagangan, jasa dan potensi kerajinan yang turut berkembang. Kondisi ini menjadikan sumber pendapatan yang beragam dan dapat meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat.

Kondisi Ekonomi

Perkebunan Tebu sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi. Hal ini dapat dilihat pada jenis pekerjaan masyarakat yang tidak hanya sebagai petani tebu namun juga bekerja di sebagai pekerja pabrik dan buruh tebas serta pekerjaan informal lainnya sebagai dampak adanya perkebunan tebu dan pabrik gula. Berdasarkan penjelasan Kepala Desa selaku responden pada penelitian ini adanya perkebunan tebu dan pabrik gula memberikan dampak yang cukup signifikan, banyak peluang pekerjaan yang didapatkan oleh masyarakatnya. Dengan demikian masyarakat dapat meningkatkan ekonomi

keluarga mereka. Kenaikan upah tenaga kerja tidak terlepas dari kondisi budidaya usahatani tebu di desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi, Namun tidak berpengaruh pada tenaga kerja pabrik gula, upah sebagai tenaga kerja pada usahatani tebu. Upah dapat meningkat secara otomatis jika produksi juga meningkat. Budidaya tebu yang dilakukan oleh petani tebu di Desa Gondanglegi adalah budidaya tebu lahan kering dengan teknik keprasan. Teknik keprasan yaitu teknik pengusahaan tebu tanpa mengganti tanaman tebu dengan bibit baru setelah penen. Petani tebu di wilayah tersebut sebagian besar melakukan keprasan hingga lebih dari umur ekonomis tanaman tebu. Kondisi ini mengakibatkan turunnya produksi tebu serta tingkat rendemen karena secara fisologis bahwa semakin tinggi umur tebu maka batang tebu menjadi lebih kecil sehingga kandungan gula semakin menurun disebabkan produksi hablur juga menurun dan berdampak pada tingkat pendapatan. Oleh karena itu pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk melakukan peremajaan tanaman (bongkar ratoon) melalui subsidi bibit dan pembiayaan petani.

Aktivitas sebagian besar masyarakat Gondanglegi Kulon selain pekerja atau buruh pada perkebunan tebu juga memiliki kegiatan pertanian lain seperti bertani tanaman pangan dan hortikultura sebagai upaya menunggu masa giling tahun berikutnya. Menurut ressponden yaitu masrakat sekitar perkebunan dan pabrik gula mengatakan bahwa tingkat perekonomian mereka menjadi jauh lebih tinggi dengan adanya keberadaan perkebunan tebu. Beranekaragam potensi yang dimiliki Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi selain sebagai tenaga kerja di pabrik gula juga memiliki potensi besar seperti petani tebu dan sektor pertanian lainnya, perdagangan, pengrajin, peternak dan lain - lain. Kondisi ini memicu kepada setiap anggota keluarga untuk bekerja dengan kapasitasnya masing - masing dengan salah satu tujuannya yaitu untuk mencukupi serta meningkatkan perekonomian keluarga dalam kehidupan masyarakat (Padmo, 2015).

KESIMPULAN

Tebu sebagai tanaman yang mulai dari pangkal sampai ujung batang mengandung air gula dengan kadar mencapai 20%. Air gula inilah yang kelak dibuat kristal-kristal gula atau gula pasir. Keberadaan perkebunan tebu sebagai usahatani yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Pada kondisi sosial masyarakat Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi mengalami perubahan dengan adanya perkebunan tebu, karena semakin terpenuhinya akses untuk meningkatkan kegiatan sosial masyarakat seperti semakin tepenuhnya fasilitas-fasilitas peningkatan sosial yaitu banyaknya sekolah-sekolah disekitar perkebunan tebu dan pabrik gula, bantuan-bantuan pendidikan, sehingga merubah kerangka berpikir masyarakat. Kondisi wilayah ditinjau dari aspek ekonomi, semakin beragamnya mata pencaharian sebagai dampak keberadaan perkebunan tebu menjadikan meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat, karena memberi kesempatan yang lebih variatif pada para anggota keluarga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perkenomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Hariadi, dkk. 2015, Gula Untuk Rakyat, Yayasan Rumah Peneleh, Jakarta

Badan Pusat Statistik .2023. Volume Impor Gula Indonesia .

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Tebu Indonesia 2022. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/3296e8514178dfdad17fc500/statistik-tebu-indonesia-2022.html>

Habiba Nur Imama dan Parwata. 2014, Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Teh Wonosari Terhadap Masyarakat Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 1996 – 2012, Jurnal Publika Budaya , Volume 2 (2), Juli 2014, Halaman 10 – 18.

Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gondanglegi,2016. BPP Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

Padmo,Soegijanto,dkk.2015, Jawa Abad XX Perkebunan dan Dinamika Pedesaan Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.

Rahardjo, Mudjia,2017. Sosiologi Pedesaan : Studi Perubahan Sosial. Malang. UIN- Malang Press S.Andy Cahyono dkk. 2011, Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Plot Pengembangan Agroforestry Di Bagian Hulu Waduk Delingan, Jurnal Tekno Hutan Tanaman Volume 4 Nomor 1, April 2011 Halaman 1-17

Yovita Yeni Indriani dan Emi Sumiarsih.1992, Pembudidayaan Tebu Dilahan Sawah Dan Tegalan, PT. Penebar Swadaya, Jakarta